

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Oleh Bambang Warsita *)

Abstrak

Aplikasi praktis teknologi pembelajaran dalam pemecahan masalah pembelajaran mempunyai bentuk kongkrit yaitu strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran ini merupakan proses memilih dan menyusun kegiatan pembelajaran dalam suatu unit pembelajaran seperti urutan, sifat materi, ruang lingkup materi, metode dan media yang paling sesuai untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Memilih strategi pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pada kriteria atau standar tertentu, misalnya tujuan belajar, materi, karakteristik peserta didik, tenaga kependidikan, waktu, atau biaya.

Kata kunci: *pembelajaran, strategi pembelajaran, efektivitas pembelajaran.*

A. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, khususnya dalam bidang pendidikan, psikologi dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) maka tidak mustahil teknologi pembelajaran akan semakin terus berkembang dan memperkokoh diri menjadi suatu disiplin ilmu, program studi, dan profesi yang dapat berperan dalam memecahkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran. Teknologi pembelajaran sebagai perangkat lunak (*software technology*) yang berbentuk cara-cara yang sistematis dalam memecahkan masalah pembelajaran semakin canggih dan mendapat tempat secara luas dalam dunia pendidikan (Suparman & Zuhairi, 2004).

Konsep teknologi pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami proses “metamorfosa” menuju penyempurnaan. Definisi terbaru teknologi pendidikan, yaitu “*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*” (AECT, 2004). Artinya tujuan teknologi pembelajaran masih tetap untuk memfasilitasi pembelajaran agar lebih efektif, efisien dan menyenangkan serta meningkatkan kinerja.

Ada lima kawasan teknologi pembelajaran yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian. Kawasan pertama teknologi pembelajaran adalah desain atau perancangan yang mencakup penerapan

*) Drs. Bambang Warsita, M. Pd., adalah staf Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) Departemen Pendidikan Nasional.

berbagai teori, prinsip dan prosedur dalam melakukan perencanaan atau mendesain suatu program atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistemik dan sistematis. Kawasan desain dapat dilukiskan dalam gambar berikut ini.

KAWASAN DESAIN
1. Desain Sistem Pembelajaran
2. Desain Pesan
3. Strategi Pembelajaran
4. Karakteristik Peserta Didik

Gambar 1, Bagan Kawasan Desain
(Seels & Richey, 2000)

Pengembangan sistem pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan terus menerus yang akan membantu para pendidik atau guru dalam mengembangkan pengalaman-pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik. Di dalam proses ini dapat diidentifikasi berbagai variasi pilihan strategi pembelajaran, di mana pilihan ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu perlu disesuaikan juga dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Aplikasi praktis teknologi pembelajaran dalam pemecahan masalah pembelajaran mempunyai bentuk kongkrit dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Sementara itu strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran (Seels & Richey, 2000).

Strategi pembelajaran merupakan proses memilih dan menyusun kegiatan pembelajaran dalam sesuatu unit pembelajaran seperti urutan, sifat materi, ruang lingkup materi, metode dan media yang paling sesuai untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, permasalahannya bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif?. Selain itu bagaimana peranan strategi pembelajaran dalam meningkatkan

efektivitas pembelajaran?

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Intinya adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006). Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*student centred*). Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, dkk, 1986). Pembelajaran (disebut juga sebagai kegiatan pembelajaran) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004). Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Pembelajaran menurut Gagne & Briggs adalah suatu sistem yang bertujuan untuk

membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979). Dengan demikian, pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik (walaupun tidak semua perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil pembelajaran).
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku (kognitif, afektif dan motorik) dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan yang di dalamnya ada tahapan-tahapan yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi apabila peserta didik

merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan atau motivasi dan tujuan.

- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh pendidik (guru) terhadap peserta didik dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *motorik* secara berkesinambungan.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi identik dengan teknik, siasat atau kiat, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang guru atau peserta didik dalam mengupayakan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995).

Strategi pembelajaran mencakup seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Dick & Carey, 1990). Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.



Berikut ini adalah aplikasi strategi pembelajaran yang mencakup empat aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran, yang berisikan urutan kegiatan guru dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran kepada peserta didik.
- b. Metode pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- c. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Waktu yang digunakan guru dan peserta didik untuk menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Suparman, 2004).

Disisi lain, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu (Miarso, 2004). Sedangkan menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran sebagai suatu pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, mulai dari pemilihan sumber belajar sampai pada menetapkan peranan peserta didik dalam pembelajaran (Gerlach & Ely, 1978).

Sebagai contoh adalah penerapan pendekatan komunikatif dengan strategi pembelajaran tematik dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD. Guru

SD dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai dan memiliki berbagai keterampilan dalam menyajikan materi pelajaran Bahasa Inggris secara komunikatif dan kontekstual. Agar proses pembelajaran komunikatif, guru SD hendaknya kreatif dalam menyiapkan dan mengelola kegiatan pembelajaran, memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekitar peserta didik, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif (merangsang, menantang dan menyenangkan), mendorong peserta didik berperan secara aktif.

Strategi pembelajaran menurut konstruktivistik menekankan penggunaan pengetahuan secara bermakna, urutan pembelajaran mengikuti pandangan peserta didik, dan menekankan proses, serta aktivitas belajar dalam konteks nyata, bukan mengikuti urutan dalam buku teks. Sedangkan evaluasi pembelajaran menekankan penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata, menggali berpikir secara divergen, menuntut pemecahan ganda bukan hanya jawaban benar, dan evaluasi merupakan bagian utuh dari proses pembelajaran (Degeng, 2007).

Dalam realitasnya, pembelajaran di sekolah masih banyak guru yang menggunakan strategi pembelajaran untuk menghabiskan materi pembelajaran sehingga kurang memberi makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, agar aktivitas pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik yang belajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Ciri utama pembelajaran yang bermakna adalah suatu kondisi di mana peserta didik dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Dryden dan Jeannette Vos, 2000). Pembelajaran harus memberikan



manfaat bagi peserta didik yang belajar. Untuk itu, guru harus dapat menciptakan keterkaitan suatu topik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, dan merayakan setiap keberhasilan peserta didik sebagai kunci dalam strategi pembelajaran yang bermakna (DePorter, 1999).

Akhirnya, pentingnya strategi pembelajaran adalah untuk menentukan semua langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberi pengalaman belajar kepada peserta didik. Jadi strategi pembelajaran adalah keputusan guru dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana dan prasarana yang akan digunakan, termasuk jenis media yang digunakan, materi yang diberikan, dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Diharapkan peserta didik dapat mendapatkan pengalaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru (seperti metode, sarana dan prasarana, materi, media, dan sebagainya) agar peserta didik difasilitasi (dipermudah) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pendapat Dick and Carey sebagaimana dikutip Suparman, menyebutkan 5 komponen umum strategi pembelajaran yakni: (a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (b) penyampaian informasi, (c) partisipasi peserta didik, (d) tes, dan (e) kegiatan tindak lanjut (Suparman, 2004).

Sedangkan pendapat Gagne and Briggs, sebagaimana dikutip oleh Suparman, bahwa komponen strategi pembelajaran yang disebut sebagai sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) memberikan motivasi atau menarik perhatian, (b) menjelaskan tujuan

pembelajaran kepada peserta didik, (c) mengingatkan kompetensi prasyarat, (d) memberi stimulus (masalah, topik, konsep), (e) memberi petunjuk belajar (cara mempelajari), (f) menimbulkan penampilan peserta didik, (g) memberi umpan balik, (h) menilai penampilan, dan (i) menyimpulkan (Suparman, 2004). Namun kenyataannya, tidak semua mata pelajaran memerlukan kesembilan strategi pembelajaran tersebut, tergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis tingkah laku yang dituntut dalam tujuan/kompetensi.

Strategi pembelajaran terdiri dari lima komponen utama, yaitu: (a) urutan kegiatan pembelajaran, (b) metode, (c) media, dan (d) waktu (Suparman, 2004). Sedangkan urutan kegiatan pembelajaran secara umum terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Pendahuluan (*introduction*)

Pada tahap awal atau persiapan, kegiatan dimaksudkan untuk mempersiapkan mental peserta didik dalam mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Artinya guru sebaiknya mempersiapkan peserta didik agar memperhatikan dan belajar secara sungguh-sungguh selama tahap penyajian. Guru juga hendaknya menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari peserta didik, kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hubungan atau relevansi materi tersebut dengan materi yang telah dikuasai peserta didik dan tujuan/kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir kegiatan.

Tujuan kegiatan pada tahap pendahuluan ini untuk: (a) memberikan motivasi dan memusatkan perhatian peserta didik agar mereka bisa mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran dan (b) mengetahui kemampuan peserta didik atau apa yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang



dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, menjelaskan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman peserta didik, dan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.

b. Penyajian (*presentation*)

Tahap penyajian merupakan proses pembelajaran yang utama atau inti dari kegiatan pembelajaran. Tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

- 1) Uraian (*explanation*) adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari peserta didik. Uraian, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti penggunaan media gambar, benda sebenarnya, model, demonstrasi, simulasi dan sebagainya. Pada saat memberikan uraian ini guru dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya.
- 2) Contoh (*example*) dan non contoh (*non example*) adalah benda atau kegiatan yang ada di sekitar peserta didik sebagai wujud materi pelajaran yang sedang diuraikan, baik bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh dan non contoh yang praktis dan kongkrit dari uraian konsep yang masih abstrak agar menjadi jelas bagi peserta didik.
- 3) Latihan (*exercise*) adalah kegiatan praktik bagi peserta didik untuk menerapkan konsep, prinsip atau prosedur yang masih abstrak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dengan latihan, peserta didik akan belajar aktif sehingga mudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Latihan yang dilakukan peserta didik harus diikuti dengan petunjuk, bimbingan dan koreksi sehingga peserta didik benar-

benar menguasainya. Namun, perlu diingat bahwa latihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan tes.

c. Penutup (*test and follow up*)

Kegiatan pada tahap penutup merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan tahap penutup adalah untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik tes formatif dan umpan balik (*follow up*). Selanjutnya adalah kegiatan tidak lanjut. Kegiatan akhir pembelajaran yang mencakup:

- 1) Pelaksanaan tes hasil belajar untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Tes ini sering disebut sebagai tes formatif yang dapat diberikan secara lisan atau tertulis.
- 2) Umpan balik (*feedback*) adalah informasi hasil tes peserta didik dan diikuti dengan penjelasan kemajuan peserta didik. Hal ini penting bagi peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan umpan balik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
- 3) Tindak lanjut (*follow up*) adalah berupa petunjuk tentang apa yang harus dilakukan peserta didik setelah mengikuti tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Maksudnya peserta didik yang memperoleh hasil tes formatif kurang harus mempelajari ulang materi tersebut. Sedangkan peserta didik yang sudah memperoleh nilai baik tes formatif bisa meneruskan ke materi selanjutnya, baik untuk memperdalam materi atau untuk mempersiapkan materi yang akan datang. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pemberian tanda atau bantuan

kepada peserta didik untuk memperlancar kegiatan belajar selanjutnya.

Selain urutan kegiatan pembelajaran di atas, guru perlu menentukan metode pembelajaran dan alat atau media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan/kompetensi tertentu. Namun, perlu diingat bahwa tidak setiap metode sesuai untuk mencapai tujuan/kompetensi tertentu. Oleh karena itu, beberapa metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, adalah metode ceramah (*lecture*), metode demonstrasi, metode penampilan atau praktik, metode diskusi, metode pemberian tugas/latihan, simulasi, dan sebagainya.

Selain metode pembelajaran, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menentukan alat atau media pembelajaran. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Media dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku, model dan sebagainya. Ada beberapa pengelompokan media pembelajaran yang dilakukan, seperti pengelompokan kedalam: (a) media cetak dan non-cetak, (b) media elektronik dan non-elektronik, (c) media *projected dan non-projected*, dan (d) media tradisional dan modern.

Media pembelajaran dapat juga dibedakan dari yang sudah jarang dipergunakan sampai dengan jenis media yang paling banyak digunakan secara luas, yaitu: (1) foto/gambar, (2) sketsa, (3) diagram, (4) bagan (*chart*), (5) grafik (*graphs*), (6) kartun, (7) poster, (8) peta dan globe, (9) papan

panel (*flannel board*), (10) papan buletin (*bulletin board*), (11) transparansi (OHP), (12) slide (film bingkai), (13) film, (14) audio atau radio, (15) video (VCD) atau TV, (16) komputer, dan (17) internet (Sadiman, dkk., 1986).

Mengingat media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran itu beraneka ragam, maka guru harus melakukan pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti: (1) tujuan/kompetensi yang harus dikuasai, (2) tinggi rendahnya kemampuan media dalam mencapai tujuan, atau dukungan terhadap isi pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) ketersediaan waktu menggunakannya, dan (6) sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Pemilihan media pembelajaran dapat juga didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Biaya yang lebih murah baik pada saat pembelian maupun pemeliharaan.
- 2) Kesesuaian dengan metode pembelajaran.
- 3) Kesesuaian dengan karakteristik siswa.
- 4) Pertimbangan praktis, seperti kemudahan untuk dipindahkan, kesesuaian dengan fasilitas yang ada di kelas, kemampuan penggunaannya, daya tahannya, dan kemudahan baik dalam perbaikan maupun perawatan.
- 5) Ketersediaan media tersebut berikut suku cadangnya di pasaran dan ketersediaannya bagi peserta didik.

Kemudian yang perlu dipertimbangkan adalah pola-pola pembelajaran, baik dalam bentuk kelompok besar (klasikal), kelompok kecil, atau pembelajaran individual (belajar mandiri). Pola-pola pembelajaran ini akan dapat



menentukan metode dan alat atau media pengajaran yang digunakan. Misalnya bila pembelajaran yang dilaksanakan bersifat klasikal atau kelompok besar, maka metode yang tepat adalah ceramah; sedangkan media yang digunakan dapat berupa papan tulis, gambar, audio kaset atau radio, program video pembelajaran.

Kemudian bila pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil, maka metode yang tepat adalah diskusi kelompok, penugasan kelompok, kerja kelompok, simulasi, dialog dan sebagainya. Apa bila pembelajaran yang akan dilaksanakan bersifat individual, maka metode yang tepat adalah tutorial, bimbingan individual, tugas mandiri dan lain-lain.

Dasar pertimbangan utama dalam memilih metode dan media pembelajaran adalah kompetensi/ tujuan pembelajaran. Apabila kompetensi dasarnya adalah peserta didik dapat mengucapkan nama makanan dan minuman dengan lafal yang benar, maka metodenya adalah pemberian tugas atau latihan. Kegiatan pembelajarannya dapat menggunakan gambar realita untuk memperkenalkan nama makanan dan minuman. Kemudian, peserta didik dilatih untuk mengucapkan kosa kata baru dan berlatih mengeja kosa kata baru yang dikenalkan.

Selain urutan kegiatan pembelajaran seperti diuraikan di atas, yang perlu diperhatikan adalah urutan belajar, yaitu penahapan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami. Kemungkinan urutannya adalah: (1) dari yang mudah ke yang sukar, (2) dari yang sudah diketahui ke hal yang baru, (3) dari yang kongkret ke yang abstrak, (4) dari yang sederhana ke yang rumit (kompleks), (5) dari keseluruhan ke rincian atau bagian, (6) dari permulaan sampai akhir, (g) dari yang lampau ke yang akan

datang (kronologis), (7) dari dalil ke contoh atau sebaliknya, (8) dari pengindraan ke pemikiran, dll. (Miarso, 2004).

4. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya membandingkan antara satu jenis strategi pembelajaran dengan jenis strategi pembelajaran yang lain berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria, tolok ukur atau standar adalah sesuatu ukuran yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk memilih sesuatu. Oleh karena itu, setiap pemilihan strategi pembelajaran diperlukan kriteria sebagai acuan atau patokan.

Pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria: (a) tujuan belajar, yaitu jenis dan jenjangnya; (b) materi atau isi pelajaran, yaitu sifat, kedalaman dan banyaknya; (c) peserta didik, yaitu latar belakang, motivasi, gaya belajar serta kondisi fisik dan mentalnya; (d) tenaga kependidikan yaitu jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya; (e) waktu, yaitu lama dan jadwalnya; (f) sarana yang dapat dimanfaatkan, dan (g) biaya (Miarso, 2004).

Menurut Mayer, beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya peserta didik mampu menyusun bagan analisis instruksional. Maka strategi pembelajaran yang paling efektif adalah metode pemberian tugas dan latihan praktik langsung.
- b. Pilih metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik saat bekerja nanti (berorientasi pada dunia kerja). Misalnya kompetensi dasarnya, peserta didik mampu memprogram data komputer (*programmer*).

Dengan demikian metode yang paling tepat adalah praktikum, analisis kasus atau pemecahan masalah (*problem solving*).

- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak dan sevariasi mungkin untuk memberikan rangsangan pada semua indra peserta didik. Misalnya salah satu cara yang khusus digunakan untuk mengetahui kebutuhan jenis media dan bahan belajar dalam suatu kurikulum yaitu melalui identifikasi kurikulum. Dari kegiatan identifikasi ini akan diketahui materi mana yang membutuhkan media video dan materi mana yang membutuhkan media dan bahan belajar lain untuk mencapai kompetensinya. Dengan demikian tidak lagi terjadi kesalahan dalam pemilihan media dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran tertentu. Misalnya ada sub-pokok bahasan yang efektif dicapai dengan media audio, sedangkan sub-pokok bahasan lain-nya menggunakan media televisi atau video, atau menggunakan jenis media lainnya (Mayer, 1977).

Pelilihan strategi pembelajaran yang efektif merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, pelilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan kriteria, yaitu:

- a. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi, maksudnya setiap tujuan apakah masuk dalam kawasan kognitif, afektif, psikomotor pada hakekatnya dapat menggunakan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapainya. Oleh karena itu dalam menentukan strategi pembelajaran harus mengacu pada kata kerja yang digunakan sebagai indikatornya.
- b. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan, maksudnya secara konseptual materi pelajaran dibagi dalam beberapa jenis pengetahuan, misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, proses, prosedural dan sikap. Selain itu

dimensi meliputi enam jenjang mulai mengingat sampai mencipta. Oleh karena itu setiap jenis pengetahuan membutuhkan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapainya. Misalnya pengetahuan yang bersifat verbal akan efektif bila menggunakan strategi *ekspositori* (penjelasan), dan sebagainya. Namun, yang perlu diperhatikan tidak ada satupun strategi pembelajaran cocok untuk semua jenis pengetahuan.

- c. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran, misalnya siapakah peserta didik yang akan menggunakan strategi pembelajaran, bagaimana karakteristiknya, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang pendidikan, sosial ekonominya, bagaimana motivasi, minat dan gaya belajarnya. Adapun karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan yaitu: 1) karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau "*prerequisite skill*" seperti : kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan gerak atau *psychomotor skills*; 2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial kebudayaan (*sociocultural*); 3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti: sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi dan sebagainya.
- d. Biaya, penggunaan strategi pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Apa artinya bila menimbulkan pemborosan. Oleh karena itu berapa biaya yang diperlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut terlalu mahal atau terlalu murah untuk disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.
- e. Kemampuan strategi pembelajaran, untuk belajar individual (belajar mandiri), kelompok kecil (kooperatif, kolaboratif, dll), kelompok besar atau klasikal (konvensional).
- f. Karakteristik strategi pembelajaran yang bersangkutan, apa kelebihan dan kekurangannya, bagaimana



karakteristiknya, bagaimana kemampuan strategi pembelajaran dalam menyajikan informasi, dan sebagainya. Artinya tergantung pada masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran dan gabungan di antaranya. Misalnya dapat menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran inkuiri, belajar menemukan, dan sebagainya.

- g. Waktu, berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan materi tersebut, dan sebagainya.

5. Efektivitas Pembelajaran

- a. Pengertian dan Prinsip-prinsip Pembelajaran

Sesuatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Sedangkan pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat (Miarso, 2004). Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dan terbukti peserta didik belajar akan dijadikan fokus dalam usaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu

pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick & Reiser, 1989). Pembelajaran yang efektif memudahkan peserta didik untuk belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti: fakta, keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan.

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan (Sutikno, 2007).

- b. Ciri-ciri Pembelajaran yang Efektif

Ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, (4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru (Eggen & Kauchak, 1998).

Menurut Wottuba and Wright (1975) menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu: (1) pengorganisasian pembelajaran dengan baik; (2) komunikasi secara efektif; (3) penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran; (4) sikap positif

terhadap peserta didik; (5) pemberian ujian dan nilai yang adil; (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik (Miarso, 2004).

c. Implikasi Strategi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Efektivitas Pembelajaran

Konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Mengingat terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (*motorik*) serta bila memungkinkan peserta didik mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit (Soedijarto, 2000). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk tidak saja menerima (*reseptif*) dan mengungkapkan (*ekspresif*), tetapi juga menerapkan apa-apa yang dipelajarinya (*aplikatif*). Dengan demikian, kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat akan berimplikasi pada peningkatan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran pada setiap

satuan pendidikan supaya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pasal 19, PP No.19 th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Dengan demikian, proses belajar peserta didik lebih menarik, menantang, menyenangkan dan hasilnya bertahan lama dan bermanfaat bagi proses belajar lebih lanjut.

Berbagai strategi belajar dan pembelajaran yang inovatif, sebagai bentuk aplikasi konsep teknologi pendidikan, yaitu: belajar berbasis masalah, belajar berbasis aneka sumber (BEBAS), pembelajaran elaboratif, pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau ICT, seperti e-dukasi net, ASEAN SchoolNet, serial televisi ACI (Aku Cinta Indonesia =Amir Cici dan Ito), siaran Televisi Edukasi (TVE), dan lain lain.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.
- Strategi pembelajaran adalah perpaduan dari uraian kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan media, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan/kompetensi yang telah ditetapkan.
- Strategi pembelajaran terdiri dari empat komponen utama, yaitu: urutan kegiatan pembelajaran, metode, media, dan waktu. Sedangkan



menurut Dick and Carey ada 5 komponen umum strategi pembelajaran yaitu: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik (4) tes, dan (5) kegiatan tindak lanjut.

- d. Pembelajara efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Dengan kata lain pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.
- e. Indikator pembelajaran efektif, yaitu: (1) pengorganisasian pembelajaran dengan baik; (2) komunikasi secara efektif; (3) penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran; (4) sikap positif terhadap peserta didik; (5) pemberian ujian dan nilai yang adil; (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik.

2. Saran-Saran

- a. Pemilihan strategi pembelajaran supaya berdasarkan pada kriteria: (1) tujuan belajar, yaitu jenis dan jenjangnya; (2) materi atau isi pelajaran, yaitu sifat, kedalaman dan banyaknya; (3) peserta didik, yaitu latar belakang, motivasi, gaya belajar serta kondisi fisik dan mentalnya; (4) tenaga kependidikan yaitu jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya; (5) waktu, yaitu lama dan jadwalnya; (6) sarana yang dapat dimanfaatkan, dan (7) biaya.
- b. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan supaya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP, 2006.
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003.
- Depdiknas., *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005.
- Degeng, Nyoman.S, *Paradigma Pendidikan:dari Behavioristik ke Konstruktivistik*, Bahan presentasi, Univ. Negeri Malang, 2007.
- Bell Gredler, Margaret E, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada bekerjasama dengan PAU-UT, 1994.
- DePorter, Bobbi, & Hermacki, Mike, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Penerbit Kaifa, 1992.
- Dick, W and Carey, L. *The Systematic Design of Instruction*, New York, Harper Collion Publishers, 1994.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2004.
- More, Kenneth D., *Effective Instructional Strategies; From Theory to Practice*, London: SAGE Publications, 2005.
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono, Hardjito, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1986.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C., *Instructional technology, The definition and domains of the field*, Terjemahan Dewi S Prawiradilaga, R. Rahardjo, Yusufhadi Miarso, Jakarta: Penerbit IPTPI & LPTK, 2000.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional*, Jakarta: Pusat Penerbitan universitas Terbuka, 2004.
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional, Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa, Sebuah Usaha Memahami Makna UUD 1945*, Jakarta: Penerbit CINAPS, 2000.

- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Pres, 2007.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara, 2007.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit PT. Reneka Cipta, 2008.

